

**Kejadian Enterobiasis Pada Anak Di Dusun Kiuteta Noelbaki Kabupaten Kupang**

Agnes Rantesalu<sup>\*1</sup>, Muammar Aldizar<sup>2</sup>, Meylani F. Bessie<sup>3</sup>, Gabriela Haning<sup>4</sup>, Father Nyong Omay<sup>5</sup>, Andi Rizki Alamsyah<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Poltekkes Kemenkes Kupang, Jl. Piet A. Tallo, Kupang

**Abstrak**

**Pendahuluan:** Enterobiosis adalah infeksi yang biasanya ditemukan pada anak-anak kecil dan hal ini masih menjadi masalah kesehatan serius, terutama di wilayah dengan sanitasi kurang baik.

**Tujuan:** Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi angka kejadian Enterobiasis pada anak-anak di Dusun Kiuteta Noelbaki, Kabupaten Kupang.

**Metode:** Penelitian deskriptif ini melibatkan 76 anak usia 2–12 tahun dengan teknik total sampling. Pengumpulan spesimen dilakukan menggunakan metode adhesive cellophane tape dan dianalisis melalui pemeriksaan mikroskopis.

**Hasil:** Dari 76 anak yang diperiksa, sebanyak 19 anak (25%) positif terinfeksi *Enterobius vermicularis*.

**Kesimpulan:** Prevalensi Enterobiasis di wilayah tersebut masih tinggi (25%) sehingga diperlukan intervensi kesehatan lingkungan dan edukasi higienitas.

**Kata Kunci:**

Enterobiasis, *Enterobius vermicularis*, anak, prevalensi

Email: [agnesransh@gmail.com](mailto:agnesransh@gmail.com)

**Pendahuluan**

Infeksi cacing termasuk penyakit yang umum terjadi dan dapat menyebabkan beragam masalah kesehatan. Kondisi ini dipicu oleh berbagai jenis cacing parasit, salah satunya adalah *Enterobius vermicularis*. Terjadinya infeksi ini dipengaruhi oleh kurangnya kebiasaan menjaga kebersihan diri, seperti tidak memakai alas kaki ketika berada di luar rumah, serta tidak terbiasa mencuci tangan secara teratur sebelum maupun setelah makan, kebiasaan jajan sembarangan,

**Abstract**

**Introduction:** Enterobiosis is a common infection in children and remains a significant health issue, particularly in areas with inadequate sanitation..

**Objective:** This study was conducted to identify the incidence of Enterobiasis in children in Kiuteta Noelbaki Hamlet, Kupang Regency.

**Method:** This descriptive study involved 76 children aged 2–12 years using a total sampling technique. Specimen collection was carried out using the adhesive cellophane tape method and analyzed through microscopic examination.

**Results:** 19 children (25%) of the 76 children examined, and tested positive for *Enterobius vermicularis* infection.

**Conclusion:** The prevalence of Enterobiasis in the region is still high (25%), so environmental health interventions and hygiene education are needed.

**Keywords:**

Enterobiasis, *Enterobius vermicularis*, children, prevalence

bermain pasir, saling bergantian pakaian, serta faktor lingkungan yang kurang bersih dan pola hidup masyarakat yang tinggal berkelompok (Tama, dkk., 2024). Walaupun *Enterobius vermicularis* termasuk kelompok non-Soil Transmitted Helminth (non-STH), dengan mekanisme penularan melalui jalur fekal-oral. membuat infeksi ini mudah menyebar, terutama ketika perilaku hidup bersih tidak diterapkan secara konsisten (Astuti, dkk 2025). Gejala infeksi muncul akibat cacing kremi betina yang



bertelur, terutama di area sekitar anus. Umumnya, infeksi ini menimbulkan keluhan ringan, bahkan sebagian penderita tidak menunjukkan tanda atau gejala sama sekali. Infeksi cacing terjadi di berbagai belahan dunia dan dapat menyerang semua kelompok usia serta latar belakang sosial ekonomi. Cacing kremi merupakan salah satu jenis infeksi cacing yang umumnya terjadi, khususnya pada anak-anak usia prasekolah dan usia sekolah, serta pada orang-orang yang tinggal di lembaga atau lingkungan padat. Selain itu, anggota keluarga dan pengasuh yang merawat penderita juga memiliki risiko lebih tinggi untuk tertular. Pusat penitipan anak seringkali menjadi tempat terjadinya kasus infeksi akibat cacing kremi. Enterobiasis adalah penyakit parasit pada usus yang ditimbulkan oleh *Enterobius vermicularis* (*E. vermicularis*). Kondisi ini dapat terjadi pada siapa pun, tanpa batasan usia maupun jenis kelamin, namun laporan kasus biasanya lebih dominan pada kelompok anak (Alfizena, dkk., 2021).

Menurut penelitian Tama, dkk. (2024) di panti asuhan kelurahan Sukabangun, Palembang, sebanyak 6 dari 33 anak (18,2%) diketahui positif mengidap infeksi cacing kremi (*Enterobius vermicularis*).

Parasit *Enterobius vermicularis* diperkirakan sebagai penyebab infeksi yang paling lazim pada manusia di seluruh dunia. Di Indonesia, kasus enterobiasis dilaporkan berkisar antara 3% hingga 80% pada berbagai kelompok populasi, dengan angka infeksi terbanyak ditemukan pada anak usia 5–9 tahun. (Efendi, dkk 2024). Enterobiasis merupakan salah satu infeksi parasit yang umum ditemui pada anak-anak, khususnya di daerah yang mempunyai kondisi sanitasi yang kurang memadai. *Enterobius vermicularis* dapat menyebabkan gangguan tidur, gatal perianal, hingga gangguan kognitif. Prevalensi Enterobiasis di Indonesia bervariasi antara 3%–80%. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan kejadian Enterobiasis di Dusun Kiuteta Noelbaki.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan pemeriksaan kecacingan bagi anak usia 5-12 tahun untuk mendeteksi infeksi Enterobiasis yang terjadi pada anak-anak.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan total sampling pada 76 anak usia 2–12 tahun. Spesimen diambil menggunakan adhesive cellophane tape dan diperiksa dengan mikroskop cahaya. Penelitian telah berhasil lolos ethical clearance sebelum dilakukan penelitian kepada sampel dengan nomor LB.02.03/10244/2024.

## Hasil

Pemeriksaan infeksi *Enterobius vermicularis* yang berlokasi di Dusun Kiuteta Kelurahan Noelbaki Kabupaten Kupang melibatkan 76 anak-anak ditunjukkan di Tabel 1.

**Tabel 1. Gambaran hasil identifikasi infeksi *Enterobius vermicularis* pada anak-anak di Dusun Kiuteta Kelurahan Noelbaki Kabupaten Kupang (n = 76)**

Infeksi <i>Enterobius vermicularis</i>	Jumlah Sampel (Anak)	Presentase
Positif	19	25%
Negatif	57	75%
Total	76	100%

## Pembahasan

Pemeriksaan infeksi *Enterobius vermicularis* yang berlokasi di Dusun Kiuteta Kelurahan Noelbaki Kabupaten Kupang melibatkan 76 anak-anak. Pada pemeriksaan ini,

langkah awal yang dilakukan adalah survei lokasi, untuk memastikan keterlibatan warga, yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan pengambilan spesimen. Pengambilan spesimen dilakukan dengan menggunakan metode pita plastik perekat (*adhesive cellophane tape*). Metode pita plastik perekat adalah metode pemeriksaan yang digunakan untuk identifikasi telur cacing *E. vermicularis*, yaitu dengan cara menempelkan *cellophane tape* di bagian anus atau perianal pasien kemudian diangkat dan ditempelkan pada obyek glass lalu diperiksa dengan mikroskop. Waktu pengambilan spesimen dalam pemeriksaan *E. vermicularis* adalah pagi hari sebelum pasien mandi dan defekasi.

Hasil identifikasi infeksi *Enterobius vermicularis* pada 76 anak dengan rentang usia 2–12 tahun, mencakup anak laki-laki maupun perempuan di Dusun Kiutea Kelurahan Noelbaki Kabupaten Kupang ditunjukkan di Tabel 1. Tabel hasil identifikasi di atas memperlihatkan dari total 76 anak di Dusun Kiuteta yang diperiksa perianalnya, 25% positif terinfeksi *E. vermicularis*. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pemeriksaan mikroskopis yang



menunjukkan adanya telur cacing *E. vermicularis* (Gambar 1). Telur cacing *E. vermicularis* ini berbentuk asimetrik, tidak memiliki warna serta memiliki dinding yang transparan atau dapat tembus sinar.



**Gambar 1. Gambar telur cacing *E. vermicularis* hasil pemeriksaan mikroskopis**

Penelitian yang dilakukan Yusuf dan Song (2019) menunjukkan angka prevalensi Enterobiasis yang didapatkan di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 1, Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur mencapai angka 53,8%. Sedangkan penelitian yang dilakukan Astuti, dkk (2025) menunjukkan dari 24 sampel, 5 anak (20,8%) di wilayah pesisir Pantai Lasiana, Kota Kupang, teridentifikasi positif *Enterobius vermicularis*. Penelitian lain yang dilakukan Febriantika, dkk (2023) juga menunjukkan 3 dari 20 (15%) anak berusia 3-6 tahun positif terinfeksi telur cacing *Enterobius vermicularis*. Penularan penyakit enterobiasis dapat berlangsung dalam satu keluarga maupun pada sekelompok individu yang tinggal di lingkungan yang sama. Hasil penelitian

Munawaroh, dkk. (2025) menunjukkan bahwa ditemukan adanya keterkaitan antara kepatuhan ibu dalam memberikan obat cacing dengan kasus Enterobiasis pada anak di Desa Lambang Kuning, Kabupaten Nganjuk. Infeksi dari *Enterobius vermicularis* dapat mengganggu kualitas tidur serta menimbulkan masalah pada usus halus, lambung, esofagus, maupun rongga hidung. Gejalanya meliputi penurunan nafsu makan, berat badan yang menurun, mudah marah, dan kebiasaan menggemeretakan gigi. Presentase positif yang cukup besar itu menunjukkan bahwa prevalensi Enterobiasis di wilayah tersebut cukup tinggi (25%) sehingga diperlukan intervensi kesehatan lingkungan dan edukasi higienitas. Hasil penelitian Putri, dkk (2020) menunjukkan terdapat keterkaitan diantara kebiasaan mencuci tangan dan terjadinya infeksi *Enterobius vermicularis* (cacing kreml) pada siswa SDN 4 Cempaka Banjarbaru. Anjarsari (2019) juga melaporkan hal yang sama, ditemukan adanya keterhubungan antara kebersihan diri (personal hygiene) dan kejadian enterobiasis pada siswa SDN Klampok 1 dan juga pada Klampok 2 di daerah Kecamatan Godong, Kabupaten

Grobogan. Penelitian lain yang dilakukan Salbiah (2016) menunjukkan angka infeksi Enterobiasis yang terdapat pada siswa SDN 060818 Jalan M. Nawi Harahap, Kecamatan Medan Kota sebanyak 40% sementara kebersihan tangan dan kuku para siswa masih tergolong kurang, yaitu sebesar 60%. Sehingga penting untuk meningkatkan pemahaman dari orang tua maupun anak agar lebih sadar serta mampu melakukan tindakan pencegahan dan penanganan (pengobatan).

### Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang didapat, dapat disimpulkan bahwa prevalensi *Enterobius vermicularis* pada anak-anak di Dusun Kiuteta Kelurahan Noelbaki Kabupaten Kupang sebesar seperempat dari jumlah populasi (25%). Perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan mengambil spesimen faeces dari anak-anak di dusun tersebut, diadakan kegiatan penyuluhan kecacingan untuk warga Dusun Kiutea sebagai salah satu upaya pencegahan terjadinya infeksi, dan berkoordinasi dengan pihak puskesmas untuk pengobatan anak-anak yang kecacingan.

### RUJUKAN

Alfizena, M.S., Sumanto, D., Kristini, T.D., 2021, Enterobiasis: Infeksi Kecacingan Penting Pada Balita, JURNAL

PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN MASYARAKAT INDONESIA, 2 (1), 26-36.

<https://www.m3yapindo.com/jurnal/562/articles/59742>

Anjarsari, M.V., 2018, Personal Hygiene Kejadian Enterobiasis Siswa Sekolah Dasar Negeri, HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH RESEARCH AND DEVELOPMENT, 2(3), 441-452. <https://e-journal.unair.ac.id/JBE/article/view/15630>

Astuti, A., Sari, N.K.Y., Rantesalu, A., Tangkelangi, M., Yudhaswara, N.A., 2025, Studi Morfologi Enterobius Vermicularis Menggunakan Preparat Mikroskopis Dari Kasus Anak 3-10 Tahun Di Persisir Pantai, Vitalitas Medis : Jurnal Kesehatan dan Kedokteran, 2(3), 273-283. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/ViMed/article/view/2114/2404>

Efendi, R.S., Syahrizal, Safitri, B.D., 2024, Penatalaksanaan Enterobiosis pada Anak Melalui Pendekatan Kedokteran Keluarga, Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi, 3(2), 96 – 103. <https://journal.literasisains.id/index.php/abdiwan/article/view/3492>

Febriantika, Tamara, C.V., Suharsih, (2023), Gambaran Telur Cacing Enterobius Vermicularis Pada Anak Usia 3 – 6 Tahun di Pasar 11 Desa Bandar Khalipah Tahun 2020, INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 3(2), 767-774. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/383/340>

Munawaroh, S., Suryaningsih, W., Purnamasari, V.D., (2024).

HUBUNGAN KEJADIAN  
ENTEROBIASIS DENGAN  
KEPATUHAN IBU DALAM  
PEMBERIAN OBAT PADA ANAK DI  
DESA LAMBANG KUNING  
KABUPATEN NGANJUK. JK: *Jurnal Kesehatan*, 2(4), 242-252.  
<https://jurnalkesehatan.jln.org/index.php/health/article/download/122/136/247>

Putri, M.A., Nurrahma, I.M., Ramadhani, D., (2020). HUBUNGAN KEBIASAAN MENCUCI TANGAN DENGAN INFEKSI ENTEROBIUS VERMICULARIS (CACING KREMI) PADA SISWA SDN 4 CEMPAKA BANJARBARU. *Jurnal ERGASTERIO*, 07(2), 1-8.  
<https://jurnalstikesborneolestari.ac.id/index.php/analisisborles/article/download/348/199/>

Salbiah, (2016), GAMBARAN KEBERSIHAN TANGAN DAN KUKU DENGAN INFEKSI ENTEROBIASIS PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI KOTA

MEDAN, *Jurnal Ilmiah Pannmed*, 11(2), 87-92. <https://ojs.poltekkes-medan.ac.id/pannmed/article/view/78>

Tama, M.F., Asrori, Syailendra, A., Edyansyah, E., (2024), HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN INFEKSI CACING KREMI (*Enterobius vermicularis*) PADA ANAK PANTI ASUHAN DI KELURAHAN SUKABANGUN KOTA PALEMBANG TAHUN 2024, (*JMLS*) *Journal of Medical Laboratory and Science*, 4(2), 9-16, <https://jurnal.poltekespalembang.ac.id/index.php/jmls/article/view/2607>

Yusuf, J.P., Song, C., 2019, Prevalensi enterobiasis di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 1 Jakarta Timur periode Juli-November 2016, *Tarumanagara Medical Journal* , 1(2), 335-339. <https://journal.untar.ac.id/index.php/tmj/article/view/3833>